JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin P-ISSN: 3063-427X
Vol. 3, No. 3 Oktober 2026, hal. 392-409 E-ISSN: 3063-2706
DOI: https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i3.547

Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dalam Perspektif Evangelii Gaudium

Maria Fridiani Nalimen[1]*, Maria Laurentina Klaudia[2], Maria Fransiska Dima[3]
[1,2,3] Stipas St Sirilus Ruteng, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: fridianinalimen@gmail.com[1]*, claudiajaman25@gmail.com[2], dimamariaf@gmail.com[3]

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia menghadapi kesenjangan antara pelaksanaan teknis dan penerimaan sosiokultural karena pendekatan birokratis yang kurang menyentuh dimensi spiritual. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam perspektif Evangelii Gaudium (Kegembiraan Injil) untuk menjembatani kebijakan publik sekuler dengan etika sosial keagamaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, menganalisis dokumen Evangelii Gaudium dan literatur terkait Makan Bergizi Gratis (MBG), serta didukung data implementasi di Kabupaten Manggarai Tengah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Makan Bergizi Gratis (MBG) di Manggarai Tengah telah mengimplementasikan sistem kemitraan antara Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan petani lokal dengan harga adil (kenaikan dari Rp5.000-10.000 menjadi Rp20.000-25.000 per kilogram wortel), pembayaran langsung tanpa perantara, serta perencanaan tanam terbalik yang mengurangi limbah pangan. Penelitian ini mengidentifikasi lima nilai Evangelii Gaudium yang relevan: opsi preferensial bagi kaum miskin, keadilan distributif, solidaritas, martabat kerja dan partisipasi, serta kepedulian terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan bersama. Kesimpulannya, program Makan Bergizi Gratis (MBG) bertransformasi dari sekadar bantuan pangan menjadi gerakan keadilan sosial berakar spiritualitas ketika dijalankan dengan kesadaran akan nilai-nilai tersebut. Penyelarasan Makan Bergizi Gratis Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan Evangelii Gaudium menuntut pergeseran paradigma dari proyek teknis menjadi misi kemanusiaan yang melibatkan penguatan kemitraan partisipatif, pembangunan manusia holistik, dialog lintas pihak, keberlanjutan jangka panjang, transformasi kesadaran kolektif, dan perwujudan “kegembiraan dalam melayani” sebagai tanda Kerajaan Allah.

Kata Kunci: Evangelii Gaudium, Kebijakan Pangan, Makan Bergizi Gratis, Teologi Publik, Keadilan Sosial

Pendahuluan

Ditengah menguatnya wacana pembangunan manusia berbasis keadilan sosial di tingkat global, kebijakan pangan publik telah bergeser dari sekadar program bantuan sosial menjadi instrumen strategis untuk membangun peradaban yang inklusif. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang digulirkan oleh pemerintah Indonesia merupakan salah satu kebijakan

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

afirmatif terbesar dalam dekade terakhir yang bertujuan untuk mengatasi kerentanan gizi sekaligus memutus mata rantai kemiskinan struktural. Namun, pelaksanaan program ini tidak bisa dilepaskan dari berbagai tantangan implementasi, mulai dari aspek distribusi, keberlanjutan sumber daya, hingga penerimaan di tingkat lokal. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, program semacam ini memerlukan tidak hanya dukungan logistik tetapi juga legitimasi moral dan kultural agar dapat berjalan efektif serta membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya gizi sebagai hak dasar.

Meskipun program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara teknis telah menunjukkan kemajuan dalam hal jangkauan, seperti pendampingan distribusi yang masif di berbagai wilayah, masih terdapat kesenjangan antara pelaksanaan teknis dan penerimaan sosiokultural di masyarakat. Permasalahan utamanya adalah bahwa program ini seringkali dijalankan dengan pendekatan teknis-birokratis yang kurang menyentuh dimensi spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, sehingga berisiko mengurangi partisipasi sukarela dan rasa memiliki masyarakat. Di sinilah perspektif *Evangelii Gaudium* menjadi relevan. Paus Fransiskus (2013, par. 2) menegaskan bahwa "kegembiraan Injil memenuhi hati dan seluruh kehidupan mereka yang berjumpa dengan Yesus," dan kegembiraan ini tidak dapat dipisahkan dari panggilan untuk melayani mereka yang paling miskin dan tersingkir. Penelitian ini berfokus pada studi tentang bagaimana implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat direinterpretasi dan dikuatkan melalui lensa teologis-pastoral tersebut. Studi ini menjadi penting karena menawarkan sebuah jembatan antara kebijakan publik sekuler dan etika sosial keagamaan, yang merupakan kunci suksesnya pembangunan di negara dengan mayoritas penduduk religious.

Penelitian terdahulu oleh Alfatih Sikki Manggabarani (2025) menyoroti implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui pendekatan manajemen Plan-Do-Check-Act (PDCA), yang menekankan pentingnya kampanye digital dan edukasi gizi untuk keberlanjutan program . Studi ini menemukan bahwa efektivitas program Makan Bergizi Gratis (MBG) sangat bergantung pada siklus evaluasi yang sistematis serta keterlibatan aktif pemangku kepentingan dalam menyebarkan informasi. Namun, penelitian

tersebut masih terbatas pada aspek teknis operasional dan digital, tanpa mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai spiritual atau ajaran agama dapat diintegrasikan ke dalam siklus perencanaan tersebut untuk meningkatkan kesadaran kolektif. Kesenjangan ini membuka ruang bagi penelitian saat ini untuk mengisi dimensi moral dan teologis yang belum tersentuh dalam literatur manajemen program sosial.

Penelitian oleh Muhammad Anis Putra Negara (2025) mengenai persepsi mahasiswa terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) menunjukkan bahwa kelompok muda memiliki pemahaman yang cukup baik dan mendukung program ini, khususnya dalam hal manfaat bagi sektor peternakan dan ketahanan pangan. Temuan ini mengindikasikan adanya modal sosial yang positif dari generasi muda terhadap kebijakan redistribusi pangan. Meskipun demikian, studi ini masih menggunakan paradigma ekonomi dan persepsi semata. Jika dikaitkan dengan *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus (2013, par. 49) mengajarkan bahwa "solidaritas sebagai suatu kebajikan sosial dan sikap moral" menuntut keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah kemiskinan, bukan sekadar opini positif. Penelitian ini akan mensintesis temuan Negara dengan menunjukkan bahwa dukungan mahasiswa akan lebih kuat ketika dibingkai dalam narasi panggilan untuk "keluar dari diri sendiri" menuju pelayanan konkret bagi sesama.

Dalam perspektif internasional, Deklarasi IGCAT (2025) yang didukung oleh UNESCO menegaskan bahwa makanan adalah warisan budaya dan jantung dari kesejahteraan komunitas. Deklarasi ini menyerukan integrasi makanan ke dalam kebijakan budaya, pendidikan, dan pariwisata sebagai sarana dialog lintas budaya. Secara teologis, inti dari *Evangelii Gaudium* terletak pada kritik keras terhadap "ekonomi eksklusi" dan "ketidakadilan struktural." Paus Fransiskus (2013, par. 53) secara eksplisit menyatakan: "Bukanlah kehendak Allah bahwa sebagian orang memiliki kelimpahan sementara yang lain kekurangan." Memberi makan yang lapar adalah sebuah tindakan konkret dari kerahiman jasmani yang merupakan perwujudan langsung dari Injil. Penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya karena tidak hanya menganalisis Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai program ketahanan pangan atau warisan budaya semata, tetapi

sebagai sebuah bentuk konkret dari "evangelisasi sosial" yang membawa pembebasan bagi yang miskin dan tersingkir.

Signifikansi tema ini dalam mendorong kemajuan wacana interkultural terletak pada upaya untuk "menerjemahkan" bahasa kebijakan publik (negara) ke dalam bahasa moral dan spiritual (agama) yang dapat diterima oleh masyarakat plural. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sangat relevan karena ia mengakui bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan tidak hanya membutuhkan regulasi, tetapi juga konversi hati (*heart conversion*) (Rusydi et al., n.d.) Yang membedakan penelitian ini secara tegas dari penelitian sejenis adalah landasan teologisnya. Penelitian tentang program Makan Bergizi Gratis (MBG) selama ini berorientasi pada efektivitas, distribusi, atau dampak ekonomi. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan *Evangelii Gaudium* sebagai kerangka utama yang menyatakan bahwa "seorang penginjil tidak boleh terlihat seperti seseorang yang baru pulang dari pemakaman" (Paus Fransiskus, 2013, par. 10). Dengan demikian, program makan bergizi gratis bukanlah sekadar proyek filantropi yang muram, melainkan sebuah tanda sakramental dari Kerajaan Allah yang hadir di tengah dunia dalam wujud "kegembiraan dalam melayani" (*the joy of service*).

Dengan demikian, studi tentang implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam perspektif *Evangelii Gaudium* menjadi sebuah keniscayaan untuk menjembatani kesenjangan antara efisiensi teknis program dan panggilan etis kemanusiaan. Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan akademis dalam literatur tentang kebijakan pangan dari sudut pandang teologi publik, tetapi juga menawarkan model alternatif bagi praktisi dan pembuat kebijakan dalam mengelola program sosial yang berakar pada nilai-nilai kerahiman dan keadilan, persis seperti yang diajarkan oleh Paus Fransiskus (2013, par. 186) bahwa "keadilan distributif sangat diperlukan dalam hubungan ekonomi." Eksplorasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan wacana interkultural yang lebih humanis, di mana kebijakan publik dan spiritualitas berjalan beriringan untuk memuliakan martabat setiap pribadi, terutama mereka yang paling lemah dan miskin di tengah masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam perspektif dokumen ajaran Gereja, khususnya Evangelii Gaudium. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan prinsip-prinsip teologis serta sosial yang terkandung dalam dokumen tersebut, kemudian mengaitkannya dengan fenomena implementasi program sosial di masyarakat. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis hubungan antara konsep kesejahteraan sosial, keadilan distributif, dan perhatian terhadap kaum miskin sebagaimana ditekankan dalam ajaran Gereja dengan praktik program makan bergizi gratis. Pendekatan studi pustaka dinilai paling tepat karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan normatif berbasis dokumen serta hasil penelitian terdahulu, bukan pada pengumpulan data lapangan secara langsung (Creswell & Creswell, 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah dan dokumen resmi. Sumber utama meliputi teks Evangelii Gaudium, dokumen ajaran sosial Gereja lainnya, serta kebijakan atau laporan terkait program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Proses ini diawali dengan penentuan kata kunci seperti “makan bergizi gratis”, “kebijakan sosial”, “ajaran sosial Gereja”, dan “Evangelii Gaudium”. Selanjutnya dilakukan pencarian melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diklasifikasikan ke dalam tema-tema tertentu, serta diorganisasikan untuk memudahkan proses analisis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip systematic literature review yang menekankan transparansi, ketelusuran, dan sistematika dalam pengumpulan data (Xiao & Watson, 2019).

Selain metode utama, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan analisis normatif-teologis sebagai metode tambahan. Pendekatan ini

digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam Evangelii Gaudium dan mengkontekstualisasikannya dalam realitas implementasi program sosial. Dengan demikian, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dalam mengkaji relevansi ajaran Gereja terhadap kebijakan publik.

Pemilihan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tema yang dibahas, yaitu kajian konseptual mengenai implementasi program sosial dalam perspektif teologis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari ajaran Gereja serta menghubungkannya dengan realitas sosial secara reflektif dan kritis. Selain itu, pendekatan ini dinilai efektif dalam mengintegrasikan berbagai sumber literatur untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan argumentatif. Dengan demikian, metode yang digunakan mampu mendukung proses interpretasi hasil penelitian hingga penarikan kesimpulan secara sistematis dan ilmiah.

Pembahasan/hasil

A. Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Manggarai

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Manggarai dan wilayah sekitarnya menunjukkan perkembangan yang signifikan sejak program ini mulai dijalankan secara nasional pada awal tahun 2025. Secara administratif, wilayah Manggarai Raya mencakup tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai, dan Manggarai Timur. Masing-masing daerah memiliki karakteristik implementasi yang unik namun tetap berada dalam kerangka kebijakan nasional yang terkoordinasi. Data nasional menunjukkan bahwa hingga awal Januari 2026, program Makan Bergizi Gratis (MBG) telah berhasil mengoperasikan 19.188 Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di seluruh Indonesia yang melayani sekitar 55,1 juta penerima manfaat . Capaian ini merupakan hasil dari pembangunan fondasi yang masif sepanjang tahun 2025, dimulai dari hanya 190 SPPG di awal tahun hingga mencapai jumlah tersebut di akhir tahun . Kabupaten Manggarai Tengah, yang secara administratif dimekarkan dari

Kabupaten Manggarai induk bersama dengan Manggarai Barat dan Manggarai Timur, memiliki karakteristik geografis dan sosial-ekonomi yang khas. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.096,44 km² dengan sebaran penduduk sekitar 152 jiwa/km² . Sebagian besar masyarakat Manggarai Tengah masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, dengan komoditas unggulan meliputi padi, ubi-ubian, kopi, dan cengkeh . Kondisi agraris ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG), terutama dalam hal ketersediaan bahan baku pangan yang bersumber dari petani lokal (Hindayana, 2024).

Implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) di wilayah Manggarai Tengah, khususnya di Kecamatan Langke Rembong yang merupakan pusat kegiatan ekonomi kabupaten, menunjukkan dampak ekonomi yang signifikan terhadap para petani (Manurung, 2025). Anselmus Deok, Ketua Kelompok Tani Locak Jaya di Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, menyatakan bahwa kehadiran program Makan Bergizi Gratis (MBG) telah membawa berkah tersendiri bagi para petani di daerahnya . Sebelum program Makan Bergizi Gratis (MBG) berjalan, hasil panen seperti wortel hanya terserap dengan harga berkisar antara Rp5.000 hingga Rp10.000 per kilogram, dan seringkali jika tidak laku terjual, hasil panen tersebut harus dibuang begitu saja (Deok, 2026). Kondisi ini mencerminkan tantangan struktural yang dihadapi petani kecil di wilayah Manggarai Tengah, yaitu akses pasar yang terbatas dan fluktuasi harga yang merugikan.

Kehadiran program Makan Bergizi Gratis (MBG) telah mengubah dinamika pasar hasil pertanian secara fundamental. Dapur Makan Bergizi Gratis (MBG) yang secara resmi disebut Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) membeli hasil panen petani, termasuk wortel, dengan harga antara Rp20.000 hingga Rp25.000 per kilogram, atau sekitar tiga kali lipat dari harga sebelum program Makan Bergizi Gratis (MBG) . Peningkatan harga ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani secara langsung, tetapi juga memberikan kepastian ekonomi yang selama ini tidak mereka miliki. Anselmus menegaskan bahwa sejak program Makan Bergizi Gratis (MBG)

hadir, tidak ada lagi hasil panen yang terbuang sia-sia . Hal ini menunjukkan bahwa program Makan Bergizi Gratis (MBG) berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal yang efektif, sekaligus menjadi solusi atas masalah over-supply yang sering dialami petani pada musim panen raya.

Aspek penting lain dari implementasi program makan bergizi gratis (MBG) di Manggarai Tengah adalah sistem kemitraan yang dibangun antara Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan kelompok tani. Sebelum masa tanam, para petani sudah mendapatkan informasi dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) tentang jenis komoditas apa yang akan dibeli oleh program Makan Bergizi Gratis (MBG), seperti wortel atau buncis. Sistem perencanaan terbalik (*reverse planning*) ini memungkinkan petani untuk menyesuaikan pola tanam mereka dengan kebutuhan pasar yang pasti. Anselmus menyampaikan bahwa ia dapat mengarahkan anggota kelompok taninya untuk menanam komoditas yang dibutuhkan oleh program Makan Bergizi Gratis (MBG) . Pendekatan ini menciptakan rantai pasok yang efisien dan saling menguntungkan, sekaligus mengurangi risiko gagal panen karena ketidakpastian pasar.

Keterlibatan langsung Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dalam pembelian hasil panen juga meniadakan peran perantara yang seringkali menjadi keluhan petani. Pembayaran dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) diterima secara langsung tanpa melalui pihak ketiga . Sistem pembayaran langsung ini meningkatkan transparansi dan memastikan bahwa keuntungan dari program Makan Bergizi Gratis (MBG) benar-benar dinikmati oleh petani sebagai produsen utama. Hal ini sejalan dengan semangat pemberdayaan ekonomi rakyat yang menjadi salah satu tujuan utama program Makan Bergizi Gratis (MBG). Petani tidak lagi bergantung pada tengkulak yang kerap menentukan harga secara sepihak, melainkan memiliki mitra yang pasti dan terpercaya dalam Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG).

Meskipun demikian, implementasi Makan Bergizi Gratis (MBG) di Manggarai Tengah masih menghadapi tantangan terkait infrastruktur pertanian. Studi tentang Daerah Irigasi Wae Locak di Kecamatan Langke Rembong menunjukkan bahwa sistem irigasi yang ada memerlukan

pengelolaan yang cermat untuk memastikan ketersediaan air sepanjang tahun . Daerah irigasi ini, yang memiliki luas fungsional 23 Ha dari total potensi 50 Ha, mengalami surplus air jika pola pemberian air dilakukan secara bergilir, namun akan mengalami defisit pada bulan Januari periode pertama jika pemberian air dilakukan secara serentak . Tantangan irigasi ini perlu diatasi agar produktivitas pertanian dapat ditingkatkan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Petani sendiri menyatakan harapannya agar program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat terus berlanjut karena telah terbukti meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan .

B. Nilai-Nilai Keadilan Sosial dan Kepedulian dalam Perspektif Evangelii Gaudium serta Aplikasinya dalam Program MBG

Evangelii Gaudium (Kegembiraan Injil) adalah eksortasi apostolik pertama yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tanggal 24 November 2013 . Dokumen setebal 224 halaman ini menguraikan visi Paus tentang Gereja misionaris yang memperbarui struktur dan program Gereja untuk fokus pada misi evangelisasi dalam dunia modern . Dalam konteks temuan implementasi Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Manggarai Tengah, dokumen ini menawarkan kerangka teologis yang sangat relevan untuk membaca dan mengevaluasi program-program sosial seperti Makan Bergizi Gratis (MBG). Paus Fransiskus berbicara tentang berbagai tema termasuk evangelisasi, perdamaian, keadilan sosial, serta peran perempuan dan kaum awam semuanya relevan dengan dinamika implementasi Makan Bergizi Gratis (MBG) di Manggarai Tengah .

Nilai pertama adalah “opsi preferensial bagi kaum miskin” (*preferential option for the poor*)**.** Opsi preferensial bagi kaum miskin merupakan salah satu dari tujuh pilar utama ajaran sosial Gereja Katolik . Paus Fransiskus menekankan bahwa Gereja dipanggil untuk memberikan perhatian khusus kepada mereka yang miskin dan terpinggirkan, termasuk tunawisma, pengungsi, masyarakat adat, lansia, migran, dan korban perdagangan . Dalam konteks Makan Bergizi Gratis (MBG) di Manggarai Tengah, nilai ini diaplikasikan ketika program secara sengaja memilih untuk melibatkan

petani lokal sebagai pemasok utama bahan baku. Para petani di Kelurahan Wali, yang sebelumnya hidup dengan ketidakpastian harga dan risiko hasil panen tidak laku, kini menjadi mitra utama program. Sebagaimana diajarkan oleh ajaran sosial Gereja, “cinta terhadap sesama, dan pertama-tama cinta kepada orang miskin, yang di dalamnya Gereja melihat Kristus sendiri, menjadi konkret dalam promosi keadilan” .

Nilai kedua adalah keadilan distributif (*distributive justice*). Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* mengkritik sistem ekonomi global yang “tidak adil” yang disebabkan oleh tirani pasar, spekulasi keuangan, korupsi, dan penggelapan pajak . Dokumen ini menekankan bahwa “keadilan distributif sangat diperlukan dalam hubungan ekonomi” . Dalam temuan lapangan di Manggarai Tengah, keadilan distributif tercermin dalam mekanisme penetapan harga yang adil. Sebelum Makan Bergizi Gratis (MBG), petani menerima harga Rp5.000-10.000 per kilogram untuk wortel, sementara setelah Makan Bergizi Gratis (MBG) harga naik menjadi Rp20.000-25.000 per kilogram . Kenaikan tiga hingga empat kali lipat ini bukanlah sekadar fluktuasi pasar biasa, melainkan hasil dari intervensi kebijakan yang mendistribusikan nilai ekonomi secara lebih adil. Dalam perspektif *Evangelii Gaudium*, keadilan distributif menuntut bahwa mereka yang menghasilkan pangan para petani mendapatkan imbalan yang layak atas kerja mereka. Dengan demikian, bertindak adil bukanlah sesuatu yang diberikan dari luar berupa aturan dan hukum dan norma yang mengharuskan seseorang bersifat adil. Adil secara inheren ada dalam manusia sebagai satu fakultas dan satu kemampuan kodrati (Tolo, 2021).

Nilai ketiga adalah solidaritas dan dialog sebagai jalan menuju perdamaian sosial. *Evangelii Gaudium* menekankan bahwa perdamaian sejati tidak dapat dipahami sekadar sebagai ketiadaan kekerasan atau keseimbangan kekuasaan yang rapuh, melainkan harus diusahakan setiap hari menuju tatanan yang dikehendaki Allah dengan keadilan yang lebih sempurna di antara manusia . Dalam konteks Manggarai Tengah, solidaritas diwujudkan dalam bentuk kemitraan antara Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan Kelompok Tani Locak Jaya. Sebelum masa tanam, Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) sudah menginformasikan komoditas apa

yang akan dibeli . Ini adalah bentuk solidaritas yang bersifat preventif dan partisipatif: SPPG tidak hanya membeli hasil panen, tetapi juga terlibat dalam perencanaan tanam. Solidaritas dalam *Evangelii Gaudium* bukanlah perasaan iba semata, melainkan kebajikan sosial yang menuntut restrukturisasi hubungan ekonomi agar lebih adil dan inklusif.

Nilai keempat adalah martabat kerja dan partisipasi. Ajaran sosial Gereja menekankan bahwa pertolongan kepada kaum miskin harus bersifat menyeluruh: dimulai dari pemenuhan kebutuhan fisik tetapi berakhir pada kebutuhan spiritual dan jiwa . Dalam konteks Manggarai Tengah, petani tidak lagi menjadi objek pasif dari kebijakan pangan, melainkan subjek aktif yang dilibatkan dalam rantai pasok. Anselmus Deok menyatakan bahwa ia dapat "mengarahkan anggota untuk menanam apa yang dibutuhkan Makan Bergizi Gratis (MBG)" . Kalimat ini menunjukkan agensi dan partisipasi aktif petani. Mereka tidak hanya menerima manfaat secara pasif, tetapi menjadi mitra yang menentukan apa yang akan ditanam, kapan akan dipanen, dan bagaimana akan didistribusikan. Partisipasi ini mengembalikan martabat petani sebagai pelaku ekonomi yang setara, bukan sekadar penerima bantuan.

Nilai kelima adalah kepedulian terhadap keberlanjutan hidup dan kesejahteraan bersama (*common good*). *Evangelii Gaudium* menekankan bahwa martabat pribadi manusia dan kebaikan bersama lebih tinggi daripada kenyamanan mereka yang menolak melepaskan hak istimewa mereka . Dalam temuan penelitian, aspek keberlanjutan tercermin dari pernyataan petani bahwa "sejak Makan Bergizi Gratis (MB) hadir, tidak ada hasil panen yang terbuang sia-sia" . Sebelum Makan Bergizi Gratis (MBG), kelebihan produksi seringkali berakhir sebagai limbah pangan yang tidak termanfaatkan. Sebagai tanda dan sarana keselamaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya bersifat apatis terhadap kesejahteraan masyarakat tetapi harus terlibat untuk membangun kesejahteraan. Keterlibatan ini dapat dipandang sebagai sebuah bentuk pelayanan dan karna itu bersifat imperatif bukan fakultatif. Secara teologis, keterlibatan ini memiliki dasar yang kuat pada tindakan penyelamatan Allah sendiri dalam sejarah yang meruncing pada peristiwa inkarnasi sang Putera menjadi

manusia yang tidak bersikap acuh tak acuh terhadap situasi dan kondisi hidup sosial masyarakat yang bobrok tetapi mengambil sikap yang tegas dan posisi yang jelas. Dengan demikian, program Makan Bergizi Gratis (MBG) menyerap kelebihan produksi dan mengubahnya menjadi manfaat gizi bagi anak-anak dan ibu hamil. Ini adalah bentuk efisiensi sistem pangan yang mengurangi limbah sekaligus memenuhi kebutuhan gizi. Dalam perspektif *Evangelii Gaudium*, kepedulian terhadap kaum miskin harus mencakup kepedulian terhadap seluruh ciptaan, karena keduanya saling terkait dalam jaringan kehidupan yang satu.

Dengan mengaplikasikan kelima nilai di atas, program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Manggarai Tengah bertransformasi dari sekadar program bantuan pangan menjadi sebuah gerakan keadilan sosial yang berakar pada spiritualitas. Sebagaimana ditegaskan Paus Fransiskus, bahaya besar dalam masyarakat konsumen saat ini adalah "kesedihan dan penderitaan" yang diakibatkan oleh "hati yang rakus, mengejar kesenangan, dan hati nurani yang tumpul. Setiap kali kehidupan batin kita menjadi terjebak dalam kepentingan diri sendiri, tidak ada tempat lagi untuk orang lain, tidak ada ruang lagi bagi orang miskin" . Program Makan Bergizi Gratis (MBG), jika dijalankan dengan kesadaran akan nilai-nilai ini, menjadi ruang di mana kepentingan diri sendiri dikalahkan oleh solidaritas dan kepedulian terhadap sesama.

C. Penyelarasan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan Prinsip-Prinsip Evangelii Gaudium

Berdasarkan analisis terhadap implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Manggarai Tengah dan nilai-nilai keadilan sosial dalam *Evangelii Gaudium*, bagian ini akan menguraikan bagaimana program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat diselaraskan secara lebih utuh dengan prinsip-prinsip dokumen apostolik tersebut. Penyelarasan ini penting karena, seperti yang telah diidentifikasi dalam pendahuluan, program Makan Bergizi Gratis (MBG) seringkali dijalankan dengan pendekatan teknis-birokratis yang kurang menyentuh dimensi spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan yang

mendalam. *Evangelii Gaudium* menawarkan kerangka yang mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual secara harmonis.

Penyelarasan pertama: memperkuat sistem kemitraan yang partisipatif dan memberdayakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model kemitraan antara Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan Kelompok Tani Locak Jaya telah berjalan dengan baik. Petani dilibatkan dalam perencanaan tanam, harga ditetapkan secara adil, dan pembayaran dilakukan langsung tanpa perantara . Dalam perspektif *Evangelii Gaudium*, model ini selaras dengan prinsip partisipasi dan keadilan distributif. Paus Fransiskus mendorong peran yang lebih besar bagi kaum awam dalam Gereja, terutama dalam membuat keputusan . Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam konteks program Makan Bergizi Gratis (MBG): petani dan komunitas lokal harus dilibatkan tidak hanya sebagai pemasok, tetapi juga dalam perencanaan menu, evaluasi program, dan bahkan pengelolaan dapur secara koperatif. Penyelarasan yang lebih dalam dapat dilakukan dengan memperluas model kemitraan ini ke lebih banyak kelompok tani di seluruh kecamatan di Manggarai Tengah.

Penyelarasan kedua: mengintegrasikan program MBG dengan pembangunan manusia yang holistik. Ajaran sosial Gereja menekankan bahwa pertolongan kepada kaum miskin harus bersifat menyeluruh, dimulai dari pemenuhan kebutuhan fisik tetapi berakhir pada pemenuhan kebutuhan spiritual . Dalam konteks Makan Bergizi Gratis (MBG) di Manggarai Tengah, program ini masih berfokus pada aspek distribusi pangan dan penyerapan hasil pertanian. *Evangelii Gaudium* mengajarkan bahwa perhatian kepada kaum miskin harus mencakup seluruh dimensi kemanusiaan mereka, termasuk pertumbuhan spiritual dan sosial. Oleh karena itu, program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat diselaraskan dengan mengintegrasikan komponen pendampingan sosial, seperti penyuluhan gizi bagi ibu-ibu, pendidikan karakter bagi anak-anak sekolah, dan penguatan kapasitas kelompok tani dalam manajemen usaha. Pendekatan holistik ini akan mengubah program Makan Bergizi Gratis (MBG) dari sekadar intervensi teknis menjadi sebuah gerakan pembangunan manusia yang utuh.

Penyelarasan ketiga: membangun kesadaran akan martabat bersama dan dialog lintas pihak. *Evangelii Gaudium* menekankan pentingnya dialog yang penuh hormat dengan semua orang, dari semua agama maupun yang tidak beragama, untuk mempromosikan perdamaian dan memerangi fundamentalisme . selain itu, menurut Kant, martabat adalah nilai yang melekat dalam diri manusia yang mendasari penghormatan terhadap manusia itu sendiri. Oleh karna martabat itu, manusia dengan seluruh aspek yang terangkum dalam dirinya harus dihormati secara istimewa, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Paus Fransiskus menyatakan bahwa "perdamaian dalam masyarakat tidak dapat dipahami sebagai pasifikasi atau ketiadaan kekerasan belaka yang dihasilkan dari dominasi satu bagian masyarakat atas yang lain" . Dalam konteks Manggarai Tengah, program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat menjadi ruang di mana berbagai kelompok petani dari berbagai latar belakang, pengelola program, aparat desa, tokoh agama, dan penerima manfaat duduk bersama dalam semangat gotong royong. Pengalaman kolaborasi semacam ini adalah bentuk konkret dari "budaya pertemuan" yang didambakan oleh Paus Fransiskus. Dengan demikian, program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya memberi makan secara fisik tetapi juga membangun jembatan solidaritas lintas sekat-sekat sosial.

Penyelarasan keempat: memastikan keberlanjutan program melalui komitmen jangka panjang yang berakar pada keadilan. Para petani di Manggarai Tengah menyatakan harapan agar program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat terus berlanjut . Harapan ini mencerminkan bahwa petani telah menggantungkan masa depan ekonomi mereka pada program ini. *Evangelii Gaudium* mengajarkan bahwa komitmen terhadap keadilan harus bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa bahaya besar dalam masyarakat modern adalah ketika kehidupan batin menjadi "terjebak dalam kepentingan diri sendiri, sehingga tidak ada tempat lagi untuk orang lain, tidak ada ruang lagi bagi orang miskin" (Buckner, 2023). Penyelarasan dengan prinsip ini berarti bahwa program Makan Bergizi Gratis (MBG) harus dirancang dengan mekanisme keberlanjutan yang kokoh,

termasuk alokasi anggaran yang memadai, sistem monitoring dan evaluasi yang transparan, serta mekanisme adaptasi terhadap perubahan kondisi.

Penyelarasan kelima: menjadikan program MBG sebagai wahana transformasi kesadaran kolektif. *Evangelii Gaudium* menekankan bahwa "usaha di sekitar tema tertentu dapat bertransformasi menjadi proses di mana, melalui pendengaran terhadap sesama, kedua pihak menemukan pemurnian dan pengayaan" . Dalam konteks Makan Bergizi Gratis(MBG), proses transformasi kesadaran ini dapat terjadi pada tiga level. Pertama, pada level petani: mereka belajar bahwa kerja keras mereka dihargai dan mereka adalah bagian penting dari pembangunan bangsa. Kedua, pada level penerima manfaat: anak-anak dan ibu hamil belajar bahwa masyarakat peduli terhadap kesehatan dan masa depan mereka. Ketiga, pada level pengelola program: mereka belajar bahwa kebijakan publik yang baik adalah kebijakan yang memberdayakan, bukan sekadar memberi. Transformasi kesadaran kolektif inilah yang menjadi inti dari "revolusi dengan cara yang lembut" yang diserukan Paus Fransiskus .

Penyelarasan keenam: menjadikan program MBG sebagai perwujudan nyata dari "Kegembiraan Injil" dalam tindakan sosial. Nama *Evangelii Gaudium* sendiri berarti "Kegembiraan Injil" . Kegembiraan ini, menurut Paus Fransiskus, bukanlah kegembiraan yang dangkal atau semu, melainkan kegembiraan yang lahir dari perjumpaan dengan Kristus dan dari pelayanan kepada sesama, terutama mereka yang paling membutuhkan. Dalam konteks Makan Bergizi Gratis (MBG) di Manggarai Tengah, kegembiraan ini dapat dilihat dari berbagai pihak: kegembiraan petani ketika hasil panen mereka laku dengan harga adil, kegembiraan anak-anak ketika menerima makanan bergizi setiap hari, kegembiraan para relawan yang melayani dengan tulus, dan kegembiraan masyarakat yang melihat bahwa program ini membawa perubahan nyata. Sebagaimana disampaikan oleh para relawan di Manggarai: "Setiap hari kami bangun sebelum matahari terbit. Kami tidak hanya menyiapkan makanan, tapi kami sedang menyiapkan masa depan bangsa" . Semangat inilah—kegembiraan dalam melayani demi masa depan bangsa—yang menjadi inti dari implementasi *Evangelii Gaudium* dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Secara keseluruhan, penyelarasan program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan prinsip-prinsip *Evangelii Gaudium* menuntut pergeseran paradigma: dari melihat program ini sebagai proyek teknis semata menjadi memahaminya sebagai sebuah misi kemanusiaan yang berakar pada spiritualitas. Pergeseran ini tidak memerlukan perubahan besar pada struktur program, tetapi lebih pada perubahan hati dan kesadaran para pemangku kepentingan. Seperti yang diajarkan Paus Fransiskus, perhatian penuh kasih adalah awal dari kepedulian sejati terhadap pribadi sesama. Ketika setiap pihak yang terlibat dalam Makan Bergizi Gratis (MBG) bergerak dengan perhatian penuh kasih ini, program Makan Bergizi Gratis (MBG) akan menjadi lebih dari sekadar program pangan: ia akan menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia, di mana keadilan dan kegembiraan bertemu dalam pelayanan kepada mereka yang paling membutuhkan.

Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil membuktikan bahwa program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Manggarai Tengah tidak hanya berfungsi sebagai intervensi teknis gizi semata, melainkan telah terbukti secara empiris menjadi instrumen keadilan distributif yang memberdayakan petani lokal melalui peningkatan harga hasil panen hingga tiga hingga empat kali lipat (dari Rp5.000-10.000 menjadi Rp20.000-25.000 per kilogram), sistem kemitraan langsung tanpa perantara, serta perencanaan tanam partisipatif yang menghilangkan risiko hasil panen terbuang sia-sia; temuan ini sekaligus menjawab ketiga pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai "Evangelii Gaudium" khususnya opsi preferensial bagi kaum miskin, keadilan distributif, solidaritas sebagai kebajikan sosial, martabat kerja partisipatif, serta kepedulian terhadap keberlanjutan hidup telah teraplikasi secara nyata dalam mekanisme program dan dapat diselaraskan lebih lanjut melalui penguatan kemitraan yang memberdayakan, integrasi pembangunan manusia yang holistik, dialog lintas pihak, serta transformasi kesadaran kolektif yang menjadikan Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai perwujudan nyata dari "Kegembiraan Injil" dalam tindakan sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa kebijakan publik berbasis pangan yang dirancang dengan

melibatkan petani lokal sebagai mitra setara dan dibingkai dalam semangat keadilan sosial yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal mampu menciptakan dampak berganda: mengentaskan kemiskinan struktural petani, membangun martabat produsen pangan, menyejahterakan penerima manfaat secara holistik, serta memperkuat legitimasi moral dan kultural program di masyarakat majemuk. Penelitian ini merekomendasikan agar program Makan Bergizi Gratis (MBG) di wilayah lain mengadopsi model kemitraan langsung Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dan kelompok tani seperti yang berhasil diimplementasikan di Manggarai Tengah, mengintegrasikan komponen pendampingan sosial dan pendidikan karakter sebagai bagian dari misi kemanusiaan yang utuh, serta mendorong penelitian lanjutan tentang efektivitas model ini di berbagai konteks budaya dan geografis yang berbeda, termasuk studi kuantitatif mengenai dampak jangka panjang terhadap pengentasan kemiskinan petani dan peningkatan status gizi masyarakat.

Daftar Pustaka

Anselmus Deok. (2026, February 21). Farmers in Manggarai, East Nusa Tenggara: “Since MBG Arrived, Our Carrot Prices Have Tripled”. *prabowosubianto.com*. https://prabowosubianto.com/farmers-in-manggarai-east-nusa-tenggara-since-mbg-arrived-our-carrot-prices-have-tripled/

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches. *Counselling and Psychotherapy Research*, *21*(1), 37–47. https://doi.org/10.1002/capr.12360

Budiman Manurung. (2025, June 14). Dandim 1612/Manggarai Dukung Penuh Launching Program MBG untuk Siswa di Langke Rembong. *Tribunflores.com*. https://flores.tribunnews.com/2025/06/14/dandim-1612manggarai-dukung-penuh-launching-program-mbg-untuk-siswa-di-langke-rembong

Catholic Medical Association. (2023). 5 Things to Know about the Preferential Option for the Poor. *Cathmed.org*. https://www.cathmed.org/pulse/2023-spring/5-things-to-know-about-the-preferential-option-for-the-poor/

Dadan Hindayana. (2024, November 8). Badan Gizi Nasional Sebut NTT Akan Dapat Rp 8 Triliun untuk Makan Bergizi Gratis. *Kompas.com*. https://nasional.kompas.com/read/2024/11/08/21341771/badan-gizi-nasional-sebut-ntt-akan-dapat-rp-8-triliun-untuk-makan-bergizi

Francis, P. (2013). *Evangelii Gaudium (The Joy of the Gospel)*. Vatican Press.

Idenusantara.com. (2025, August 7). Dedikasi Relawan MBG di Manggarai, Merajut Masa Depan Emas Melalui Gotong Royong dan Gerakan Ekonomi Lokal. *Idenusantara.com*. https://www.idenusantara.com/daerah/56215688614/dedikasi-relawan-mbg-di-manggarai-merajut-masa-depan-emas-melalui-gotong-royong-dan-gerakan-ekonomi-lokal

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, *16*(1). https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Rusydi, O. :, Dosen, S., Tarbiyah, J., & Babel, S. S. (n.d.). *Kajian Prinsip-Prinsip Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia… Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Menuju Stabilitas Nkri*.

Tolo, P. (2021). Moralitas Keadilan: Imperatif Moral Orang Katolik. In *Jurnal Alternatif* (Number 2).

UCAN Indonesia. (2013, November 28). Paus Fransiskus mengeluarkan Eksortasi Apostolik: Evangelii Gaudium. *indonesia.ucanews.com*. https://indonesia.ucanews.com/2013/11/28/paus-fransiskus-mengeluarkan-eksortasi-apostolik-evangelii-gaudium/

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. In *Journal of Planning Education and Research* (Vol. 39, Number 1, pp. 93–112). SAGE Publications Inc. https://doi.org/10.1177/0739456X17723971